

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak terlepas dari permasalahan. Permasalahan tersebut dapat diakibatkan oleh berbagai faktor. Masalah yang hadir dalam kehidupan, menuntut manusia untuk sabar dan selalu berjuang agar masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Berjuang berasal dari kata dasar juang. Kata “juang” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:478) berarti memperebutkan sesuatu dengan menggunakan tenaga.

Selain dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat dilihat secara nyata, hal ini juga terlihat dalam karya sastra. karena sastra merupakan cerminan masyarakat. Damono (1984:1) menyatakan bahwa sastra merupakan rekaan atau gambaran mengenai kehidupan, dan unsur-unsurnya berkaitan dengan kenyataan sosial yang sebenarnya. Pernyataan ini menyaran pada kenyataan bahwa bagaimanapun sastra mempunyai hubungan erat dengan masyarakatnya. Salah satu karya sastra yang menceritakan perjuangan manusia dalam melewati permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya yaitu novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

Novel *Padang Bulan* mengisahkan seorang anak perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga setelah kematian ayahnya. Perempuan yang dihadirkan dalam novel ini adalah perempuan yang gigih, pemberani, dan pantang menyerah.

Karya Andrea Hirata lainnya yang mengisahkan perjuangan seorang anak juga terdapat dalam novel tertrologi *Laskar Pelangi*. Umumnya keempat novel tersebut menceritakan perjuangan seorang anak untuk mendapatkan pendidikan, meskipun mereka berasal dari keluarga miskin. Novel *Laskar Pelangi* mengisahkan kehidupan sepuluh orang anak Melayu yang berasal dari keluarga miskin. Sepuluh orang anak tersebut bersekolah di sebuah sekolah Muhammadiyah yang terdapat di pulau Belitung. Mereka sekolah dengan serba keterbatasan. Akan tetapi dengan keterbatasan tersebut, mereka selalu gigih untuk melanjutkan sekolah. Novel *Sang Pemimpi* mengisahkan persahabatan tiga orang anak, yaitu Arai, Ikal dan Jimbron. Mereka bertiga hidup dengan penuh kemandirian meskipun terpisah dari orang tua. Dengan kondisi ekonomi yang sangat terbatas, mereka memiliki cita-cita yang tinggi. Novel *Edensor* mengisahkan tokoh Arai dan Ikal. Mereka mendapat beasiswa dari Uni Eropa untuk menambah pendidikan S2 di Perancis. Sedangkan pada novel *Maryamah Karpov* mengisahkan percintaan antara Ikal dan A Ling.

Berbeda dengan keempat novel tersebut, novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata ini mengisahkan seorang anak perempuan bernama Enong yang berjuang untuk mempertahankan kehidupan keluarganya. Enong merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Enong yang digambarkan dalam novel *Padang Bulan* ini adalah perempuan yang gigih baik dalam belajar maupun saat bekerja, ia sangat menyukai pelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Ayahnya yang bekerja sebagai pendulang timah menginginkan sekali agar Enong kelak bisa menjadi guru bahasa Inggris seperti Bu Nizam guru Bahasa Inggrisnya di sekolah. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

“Run, dapatkan kau bayangkan, anakku mau menjadi guru sebuah bahasa dari Barat? (Hirata, 2010:11)”.

“Kemungkinan menjadi *guru dari sebuah bahasa yang asing dari Barat* itu pula yang membuat Zamzami tak pernah mengeluh meski harus bekerja membanting tulang seperti kuda beban. Ia berusaha memenuhi apapun yang diperlukan Enong untuk cita-cita hebatnya itu (Hirata, 2010:11)”.

Akan tetapi, impian Enong untuk bisa menjadi seorang guru Bahasa Inggris harus terhenti ditengah jalan. Hal ini disebabkan karena kehidupan keluarganya yang miskin setelah ayahnya meninggal dunia. Ayah Enong meninggal akibat tertimbun tanah saat mendulang timah. Kepergian ayahnya tersebut membuat kehidupan keluarga Enong semakin sulit. Tidak ada lagi yang menjadi tulang punggung dalam keluarga Enong. Semakin hari persediaan uang dan berasnya makin menipis, sampai akhirnya Ibu Enong meminjam uang dan beras tetangga demi menyambung hidup.

Ibu Enong tidak bisa berbuat apa-apa selain menjaga dan merawat ketiga adiknya yang masih kecil-kecil. Jika Ibu Enong bekerja, maka ketiga adiknya tidak akan terawat dengan baik. Serta kelemahan fisik yang dimiliki Ibu Enong membuat ia tidak sanggup mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Karena ibu Enong tidak bisa menghidupi keluarganya, sebagai anak sulung mau tidak mau Enong harus mencari nafkah untuk keluarganya.

Seperti kutipan berikut:

“Belum sebulan ditinggal suami, Syalimah telah kehabisan beras. Bahkan, beras yang diantar orang ketika melayat itu pun telah habis. Ia mulai meminjam beras tetangga demi menyambung hidup hari demi hari (Hirata, 2010:25)”.

Hal ini ia lakukan demi berjuang untuk mempertahankan kehidupan keluarganya. Melihat kondisi yang demikian, Enong harus berjuang demi menghidupi keluarganya. Usianya yang baru menginjak 14 tahun, harus bisa

menghidupi seorang ibu dan tiga adiknya. ia harus mencari uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari, ia harus melanjutkan sekolah adik-adiknya, dan terlebih ia harus menjaga ibunya yang sudah mulai tua. Masalah-masalah yang dihadapi menuntut Enong untuk selalu gigih dan pantang menyerah agar masalah tersebut dapat diselesaikan sesuai harapan.

Enong berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan berbagai cara. Misalnya ia harus bekerja sebagai pendulang timah. Dalam novel *Padang Bulan* ini diceritakan bahwa Enong merupakan perempuan pertama yang bekerja sebagai pendulang timah ditempat ia tinggal. Enong memilih untuk bekerja sebagai pendulang timah, menggantikan posisi ayahnya dahulu yang juga bekerja mendulang timah. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

“ Ia mengambil pacul dan dulang milik ayahnya dulu, lalu segera kembali ke danau. Ia menyingsingkan lengan baju lalu turun ke bantaran dan mulai menggali lumpur dan mengumpulkan galiannya ke dalam dulang. Ia berkecipak seperti orang kesurupan. Keringatnya bercucuran dan tubuhnya pun berlumur lumpur (Hirata, 2010:40)”.

Saat mendulang timah banyak tantangan yang dihadapi oleh Enong. Tidak sedikit dari penambang timah lainnya yang mencemooh dan menghinanya. Bahkan Enong sering jadi bahan gunjingan mereka saat mendulang timah. Pada dasarnya, bekerja sebagai pendulang timah sangatlah berat jika dilakukan oleh anak yang masih kecil. Bekerja sebagai pendulang timah sering disebut dengan kuli mentah. Artinya bekerja tanpa menggunakan alat-alat canggih. Pekerjaan mendulang timah hanya bermodalkan tenaga, cangkul dan dulang. Berendam seharian di air, menggali tanah yang gersang di perbukitan dan berlumur pasir di sepanjang kali. Hal itu yang dilalui Enong setiap harinya agar bisa mendapatkan uang dan mencukupi kebutuhan keluarganya.

Hasil dari perjuangan Enong untuk mempertahankan kehidupan keluarganya yaitu ia dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan melanjutkan sekolah ketiga adik-adiknya sampai ke tingkat SMA. Perjuangan Enong ini juga dapat memotivasi masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Semenjak ia bekerja sebagai pendulang timah, makin hari makin bertambah perempuan di ladang tambang. Walaupun awalnya Enong jadi bahan gunjingan dan cemoohan masyarakat.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, maka terlihat bahwa perjuangan Seorang anak perempuan untuk mempertahankan kehidupan keluarganya menarik untuk dikaji. Alasannya yaitu tidak semua anak perempuan yang masih kecil bisa bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga. Enong yang seharusnya menikmati masa belajar di sekolah harus berjuang untuk mempertahankan kehidupan keluarganya. Perjuangan Enong didasari oleh kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan, namun karena faktor kemiskinan yang menjadi penyebab di balik masalah yang ia hadapi, menuntut ia agar tetap terus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dalam bekerja manusia tidak dapat bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain, karena setiap manusia tidak mampu hidup sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Enong melakukan interaksi antar sesama masyarakat yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Baik itu interaksi yang dilakukan saat bekerja maupun interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang dilakukan oleh Enong disebut juga dengan interaksi sosial. Menurut Soekanto (2010:64) Interaksi Sosial merupakan hubungan sosial yang bersifat dinamis, hal ini menyangkut hubungan antara individu dengan individu, maupun antara

individu dengan kelompok. Bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut dapat berbentuk kerjasama, persaingan, dan pertentangan atau pertikaian.

Berdasarkan pendapat Soekanto tersebut, saat terjadinya interaksi, maka akan timbul bagaimana pandangan masyarakat terhadap seseorang. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak selalu pandangan masyarakat itu baik terhadap seseorang. Namun, sebaliknya juga banyak pandangan buruk yang diberikan oleh masyarakat terhadap seorang individu. Hal ini yang dialami oleh Enong saat bekerja sebagai pendulang timah.

Pandangan masyarakat terhadap Enong selalu buruk. Banyak pendulang timah lainnya yang menganggap bahwa Enong tidak akan bisa bertahan lama untuk bekerja sebagai pendulang timah, karena pekerjaan itu sangat berat bagi anak perempuan yang masih kecil seperti Enong. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa adanya persoalan sosial dalam novel *Padang Bulan*. Persoalan sosial dapat juga dikatakan dengan permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Soekanto (1990:358) permasalahan sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang dapat membahayakan terhadap kehidupan kelompok sosial serta menghambat terpenuhinya kebutuhan pokok kelompok sosial tersebut. Soekanto (1990:365) juga menjelaskan bahwa masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan pada umumnya adalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah lingkungan hidup, masalah generasi muda, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dan lain-lain. Dengan demikian peneliti tertarik

menggunakan sosiologi sastra sebagai pendekatannya untuk menganalisis Perjuangan seorang anak perempuan untuk Mempertahankan Kehidupan keluarganya dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka terdapat masalah yang akan diteliti yaitu:

- a. Bagaimana bentuk-bentuk perjuangan seorang anak perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata?
- b. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh seorang anak perempuan dalam berjuang untuk mempertahankan kehidupan keluarganya dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata?
- c. Apa hasil dari perjuangan seorang anak perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan bentuk-bentuk perjuangan seorang anak perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
- b. Menjelaskan tantangan yang dialami oleh seorang anak perempuan dalam berjuang untuk mempertahankan kehidupan keluarganya dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
- c. Menjelaskan hasil dari perjuangan seorang anak perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata?

1.4 Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, terutama dalam bidang Sosiologi Sastra. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan kepada pembaca serta dapat menjadi referensi penelitian karya sastra Indonesia tentang perjuangan seseorang untuk mempertahankan kehidupan keluarganya.

1.5 Landasan Teori

Kajian terhadap perjuangan seorang anak perempuan untuk mempertahankan kehidupan keluarga dapat dikaji menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra dengan memakai teori mimesis.

a. Pendekatan Sosiologi Sastra

Menurut Ratna (2003:1) sosiologi sastra terdiri dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *sosio*, dalam bahasa Yunani disebut dengan *sosius*. *Sosio/Sosius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, dan teman sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi dapat disimpulkan sosiologi adalah ilmu mengenai masyarakat, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Sejalan dengan itu, swingewood dalam Faruk (1994:1) menyatakan sosiologi merupakan studi yang bersifat ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam kehidupan bermasyarakat, serta studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.

Sedangkan sastra berakar dari kata *sas* dalam bahasa *sanskerta* berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan intruksi. *Tra* berarti sarana atau alat. Jadi dapat disimpulkan sastra berarti kumpulan alat atau petunjuk untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran yang baik (Ratna, 2003:1).

Sosiologi dan sastra merupakan bidang ilmu yang saling melengkapi. Sosiologi sastra menurut Endaswara (2003:79) adalah penelitian sastra yang menfokuskan pada permasalahan manusia. Sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejalan dengan itu, Ratna (2003:11) menjelaskan tujuan dari sosiologi sastra adalah menambah atau meningkatkan pemahaman terhadap sastra yang berkaitan dengan masyarakat dan menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan.

Wellek dan Warren (dalam Damono, 2002:3) mengklasifikasikan sosiologi sastra sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang yang memasalahkan ideologi sosial, status sosial, dan yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. sosiologi pengarang melihat kelompok umur, tingkat pendidikan, kecendrungan ideologi, agama, dan lain-lain.
2. Sosiologi karya yakni teori untuk penelaahan pada hal yang tersirat dan tersurat dalam karya sastra serta tujuan karya.
3. Sosiologi pembaca yakni teori yang lebih memfokuskan kepada pembaca sebagai penikmat karya sastra, dan menjelaskan pengaruh sosial karya sastra.

Dari ketiga pengklasifikasian tersebut, yang paling relevan digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi karya, yakni kajian yang khusus membahas persoalan yang menyangkut isi karya, dan tujuan yang tersirat dan yang tersurat dalam karya tersebut. Sosiologi karya melihat hubungan antara karya sastra dengan keadaan sosial masyarakat diluarnya. Dalam hal ini karya sastra dapat

dijadikan sebagai bahan untuk mengetahui bentuk perjuangan seorang anak perempuan untuk bisa mempertahankan kehidupan keluarganya.

b. Teori Mimesis

Luxemburg, dkk (1989:15) menyatakan *mimesis* berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti perwujudan atau jiplakan. Sedangkan Abram dalam Wiyatmi (2013:12) menjelaskan bahwa kata *mimesis* berarti tiruan. Teori *mimesis* menganggap bahwa karya sastra merupakan tiruan alam kehidupan. Pencetus pertama dari teori *mimesis* ini adalah Plato. Menurut pandangan Plato, segala sesuatu yang ada di dunia ini sebenarnya hanyalah merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan.

Ulasan pertama yang cukup panjang mengenai *mimesis* dapat dilihat dalam karangan plato tentang negara (kitab kesepuluh). Dalam kitab tersebut Plato menunjukkan sikapnya yang negatif terhadap seni, karena menurut Plato tersebut seni hanya menyajikan suatu ilusi khayalan tentang kenyataan dan hal tersebut tetap jauh dari kebenaran (Luxemburg.dkk, 1989:16).

Plato juga berpendapat bahwa *mimesis* atau sarana artistik tidak mungkin mengacu langsung pada nilai-nilai yang ideal, karena seni terpisah dari tataran yang sungguh-sungguh oleh derajat dunia kenyataan yang fenomenal. Seni hanya merupakan tiruan atau bayangan terhadap hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak berdiri dibawah kenyataan itu sendiri yang hirarki (Teeuw dalam Wiyatmi 2013). Walaupun Plato cenderung merendahkan nilai karya sastra, yang hanya dipandang sebagai tiruan dari tiruan, namun dalam pandangannya tersebut tersirat adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat (kenyataan). Apa yang

terdapat dalam karya sastra memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi dalam masyarakat.

Pada dasarnya semua data yang dihimpun dari karya mengenai manusia dan dihubungkan dengan sosial masyarakat atau sosiobudaya, karena data yang tergambar di dalam karya masih ada hubungannya dengan perspektif masyarakat yang menjadi latar belakangnya. Sehingga dalam analisis sosiologi sastra juga dapat dipakai berbagai konsep tentang sosiologi yang berhubungan dengan masalah yang terdapat dalam novel. Pada penelitian ini terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah cerita dalam karya sastra. Unsur yang membangun karya sastra tersebut terdiri dari tema, alur, plot, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Namun, unsur intrinsik yang dibahas dalam penelitian ini hanya tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Alasan penulis membatasi karena unsur tersebut lebih mencerminkan bentuk perjuangan seorang anak, serta memudahkan penulis untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tentang perjuangan seorang anak perempuan untuk menghidupi keluarganya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos*, yang terdiri dari dua kata yakni *meta* dan *hodos*. Meta artinya menuju, melalui, mengikuti, dan sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, dan arah. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara-cara atau strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah

sistematis untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam karya tersebut. (Ratna, 2004:53).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dengan kata-kata tertulis, kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Cara kerja dari metode analisis deskriptif ini adalah setelah data diperoleh dari kata-kata tertulis, kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca serta memahami novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata secara keseluruhan.
2. Mencatat data atau teks yang berhubungan dengan objek penelitian.
3. Menganalisis data secara intrinsik, yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, tema dan latar, seperti latar waktu, tempat, dan sosial.
4. melakukan analisis data dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra.
5. Merumuskan kesimpulan.

1.7 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelitian pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang temanya sama dengan penelitian yang penulis lakukan yakni tentang perjuangan seorang anak. Namun, dengan objek yang berbeda.

“Perjuangan Surman dalam Mempertahankan Kehidupan Keluarga Pada Novel *Negeri Sapati* Karya Laode M.Insan: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi yang ditulis oleh Dara Andini (2013), di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Andini menyimpulkan bentuk perjuangan yang dilakukan Surman dalam

mempertahankan kehidupan keluarga, yaitu mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, merawat ibu dan Watina, serta menggantikan peran orang tua.

“Potret Perjuangan Seorang Perempuan Desa dalam Novel *Kubah Di Atas Pasir* Karya Zhaenal Fanani: Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi yang ditulis oleh Ratna Sari (2017), di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Ratna menyimpulkan bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Fathika, seperti berjuang dalam keluarga, berjuang dalam bidang pendidikan, berjuang untuk bangkit dari keterpurukan, berjuang sebagai seorang ibu, dan berjuang di bidang lingkungan.

Penelitian orang lain yang menggunakan novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai objek kajiannya juga pernah dilakukan.

“Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata: Kajian Struktural dan Nilai Moral”. Skripsi yang ditulis oleh Peni Tri Hastuti (2012), Diunduh pada tanggal 25 Februari 2018 dari perpustakaan.uns.ac.id. Dalam penelitian ini Hastuti membahas tentang unsur-unsur yang membangun novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut.

Peni Tri Hastuti menyimpulkan bahwa unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata terdiri dari tema, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Tema pada novel *Padang Bulan* ini dapat dibagi menjadi dua, yakni tema minor dan tema mayor. Yang termasuk tema mayor adalah pendidikan. Sedangkan tema minor terdiri dari kemiskinan, persahabatan,

perjuangan, persahabatan, dan kasih sayang keluarga. Penokohan terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama novel *Padang Bulan* yang ditulis dalam penelitian Peni Tri Hastuti ini adalah Enong, sedangkan tokoh tambahannya mencakup semua tokoh yang terlibat dalam cerita.

Latar dapat dibagi menjadi latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat yaitu Belitong Timur. Latar waktu dapat ditandai dengan kemarin sore, hari rabu, subuh, sore, pagi, minggu sore, dan dini hari. Sedangkan latar sosialnya adalah tentang kehidupan masyarakat melayu Belitong yang bekerja sebagai pendulang timah. Alur yang digunakan dalam novel *Padang Bulan* adalah alur campuran. Sedangkan sudut pandang dalam novel ini adalah teknik sudut campuran.

“Perjuangan Hidup dan Kemandirian Tokoh Utama dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Psikologi Sastra”. Skripsi yang ditulis oleh Ulvadisanta Santora (2012), Diunduh pada tanggal 25 Februari 2018 dari ejournal3.undip.ac.id. Penelitian ini membahas tentang kaitan antar unsur struktur dan mengungkapkan aspek psikologi yang lebih khusus kepribadian tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Dalam penelitian ini Ulvadisanta Santosa memakai teori Carl Gustav Jung untuk menganalisis kepribadian tokoh utama tersebut.

Ulvadisanta Santora menyimpulkan bahwa aspek psikologis yang dimiliki oleh tokoh utama pada novel *Padang Bulan* terdiri dari empat hal yakni, persona, anima dan animus, shadow, dan self. Persona dapat dicontohkan pada tokoh utama yang bernama Enong dihadapkan dengan adiknya yang harus berhenti sekolah karena tidak ada biaya, nalurinya sebagai anak tertua membuatnya

tersiksa. Dari kejadian ini bisa terlihat bahwa Enong sedang tidak menjadi dirinya sendiri. Enong seakan menjadi palsu, ia berpura-pura menjadi manusia yang kuat. Anima dan animus dapat dicontohkan saat Enong belajar menggenggam gagang pacul sampai akhirnya telapak tangannya melepuh. Sikap maskulinnya ini terjadi karena faktor keadaan, keadaannya yang mengharuskan bekerja di usia yang masih kecil.

Shadow dapat dicontohkan ketika Enong dapat mengambil keputusan yang efektif saat ia dikejar oleh lima orang laki-laki dan diburu oleh anjing. Dengan keputusannya tersebut, ia dapat aman dan selamat dari niat jahat orang-orang tersebut. terlebih ia tidak merusak tingkah lakunya sebagai manusia. Sedangkan self dapat dicontohkan saat Enong termotivasi dengan kenyataan hidupnya pada saat itu, bahwa ia harus berhenti sekolah, dan berpisah dengan teman-temannya ketika ia harus bekerja sebagai pendulang timah.

“Analisis Aspek Sosial dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata”. Skripsi yang ditulis oleh Heru Widyanto (2013), Diunduh pada tanggal 25 Februari 2018 dari repository.unj.ac.id. Dalam penelitian ini Widyanto membahas aspek-aspek sosial yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata. Bentuk-bentuk aspek sosial yang dibahas adalah struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial, serta masalah sosial yang terdapat pada novel *Padang Bulan*.

Heru Widyanto menyimpulkan bahwa struktur sosial yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* dapat dibagi menjadi dua yakni, lapisan-lapisan sosial dan norma sosial. Proses sosial terdiri dari pertentangan dan akomodasi. Masalah

sosial yang terdapat pada novel *Padang Bulan* ini terdiri dari kemiskinan dan kejahatan, sedangkan perubahan sosial terlihat pada tokoh Enong yang selalu gigih untuk belajar bahasa Inggris meski ia harus putus sekolah.

Dari penelitian yang telah digambarkan di atas. Terlihat bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yakni penelitian ini membicarakan perjuangan seorang anak perempuan untuk mempertahankan kehidupan keluarganya dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dengan menggunakan tinjauan Sosiologi Sastra.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri dari:

BAB I, Pendahuluan yang terdiri atas; Latar Belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II, Unsur intrinsik novel yang terdiri atas tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema.

BAB III, Perjuangan seorang anak perempuan untuk mempertahankan kehidupan keluarganya dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

BAB IV, Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.